
Analisis Pengaruh Persediaan dan Penjualan Terhadap Arus Kas Operasi Pada PT. Smart, Tbk

Bambang Bernanthos ¹⁾ Nilma Puspitasari²⁾

Abstract

This research aims to determine the influence of inventory and sales of operating cash flows in PT Smart Tbk both simultaneously and partially. The research methods that authors use are quantitative and correlation. The population in this research is the financial statement of PT. Smart TBK. The samples used in this research are the financial statements of PT. Smart TBK in the year 2011-2018. The type of data used is secondary data. The data analysis method is a descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression, coherence analysis of correlation, coefesien determination, test F and test T.

The result of this study indicate that partially inventory variable have a significant and positive effect on operating cash flow and sales have a significant and positive effect on operating cash flow. Simultaneously the inventory and sales variable affect the operating cash flow. Regression equation is $Y = 2136858,203 + 0,548 X_1 + 0,323 + E$. The results of the data analysis Obtained a correlation value of 0.714, indicating the supply and sales have a relationship that is in relation to the cash flow of operations. Judging from the coefficient of determination indicates an influence of 51% variable X1 (inventory) and X2 (sales) against Y (operating cash flow).

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

²⁾ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 05 September 2020

Tgl diterbitkan: 26 Oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia perekonomian yang global, informasi berlangsung cepat sehingga banyak perubahan yang dihadapi dunia usaha. Informasi yang cepat dan lengkap diperlukan, antara lain informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Dalam perekonomian, laporan keuangan merupakan suatu media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, sehingga dalam menjalankan suatu usaha perusahaan harus menyusun laporan keuangan yang menggambarkan segala

transaksi yang terjadi di perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menentukan langkah yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu manajer, kreditur, dan investor dalam menginterpretasikan keadaan kinerja suatu perusahaan.

Laporan arus kas adalah salah satu dari lima laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan setiap periode akuntansi berakhir. Menurut Ma'ruf (2010:251) Arus kas operasi yaitu kas yang dihasilkan oleh perusahaan

sebagai hasil dari operasi bisnis normal perusahaan tersebut. Ini dianggap sebagai ukuran yang lebih baik mengenai keuntungan perusahaan daripada laba (*earning*), karena bisa saja perusahaan menampilkan laba bersih positif (pada laporan laba rugi), tapi tidak dapat membayar utangnya. Arus kas operasi digunakan untuk membayar tagihan juga untuk mengecek kualitas laba perusahaan.

Kemampuan prediksi arus kas operasi dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan kas dan menggunakan kas tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berbagai risiko yang akan terjadi di masa depan (Nany, 2013). Kemungkinan perusahaan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan akan membantu investor untuk melihat bagaimana siklus operasional perusahaan dimasa mendatang, apakah akan menghasilkan arus kas yang positif atau negatif berdasarkan data-data perusahaan pada periode ini. Data-data yang memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan adalah arus kas operasi dan laba operasi.

Aktivitas arus kas operasi merupakan salah satu dari tiga aktivitas yang dipaparkan dalam laporan arus kas. Dimana dalam aktivitas ini, dapat dilihat kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru dengan dana perusahaan sendiri (Yocelyn dan Christiawan, 2012).

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi arus kas operasi adalah persediaan. Menurut Ginting (2007:121) persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual. Persediaan memegang peranan penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Penting bagi perusahaan untuk mengelola persediaan agar jumlahnya tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak akan memperbesar biaya, resiko-resiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga akan merugikan perusahaan dikarenakan dana perusahaan yang mungkin saja dapat diinvestasikan kedalam bentuk investasi lainnya terikat di invesi persediaan tersebut. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan pelanggan yang tidak dapat terpengaruhi dan berisiko kehilangan pelanggan. Menurut Harrison Jr et al (2013: 260), Perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu mengukur berapa kali perusahaan menjual tingkat rata-rata persediaannya selama satu tahun. Perputaran yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengidentifikasi kesulitan dalam menjual persediaan.

Pada prinsipnya adanya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Dengan adanya pengelolaan persediaan dan kas yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan

Dalam usaha pencapaian laba yang optimal perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi laba, antara lain harga jual barang atau jasa, yaitu perubahan harga jual yang dianggarkan dengan harga jual pada periode sebelumnya. Akibat biaya yang timbul dari perolehan atau pengolahan suatu produk yang mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan, sehingga mengakibatkan naik turunnya laba. Volume barang atau jasa yang dijual, yaitu perubahan jumlah barang yang di jual akan berpengaruh terhadap jumlah laba

yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat jumlah barang yang di jual maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh. Harga pokok penjualan, yaitu jika harga pokok penjualan barang berubah namun harga jual tidak berubah maka laba juga akan memperoleh perubahan. Harga pokok penjualan dipengaruhi oleh harga bahan baku dan biaya-biaya lainnya, dengan demikian laba juga di pengaruhi oleh harga pokok penjualan tersebut yang mengakibatkan laba bisa menjadi semakin naik atau semakin menurun (Sulindawati, 2014: 53).

Soemarso (2012) menjelaskan bahwa Konsep penjualan merupakan sebuah orientasi bisnis lain. Konsep penjualan menyatakan bahwa para konsumen dari perusahaan-perusahaan apabila dibiarkan mengikuti pilihan mereka sendiri, normal tidak akan membeli produk-produk organisasi dalam jumlah cukup. Maka oleh karenanya organisasi-organisasi perlu melaksanakan penjualan secara agresif.

Upaya dalam penjualan produk sangat perlu adanya strategi penjualan. Menurut (Umar, 2001: 31) Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasar sudut pandang terhadap keinginan para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari sesuatu yang dapat terjadi dan bukan dimulai

dari sesuatu yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*).

PT Smart Tbk merupakan perusahaan berbasis kelapa sawit terpadu di Indonesia yang berkomitmen untuk produksi minyak sawit berkelanjutan. Akan tetapi dalam melakukan kegiatan usahanya mengalami sedikit hambatan yang mengakibatkan terganggunya kegiatan bisnis perusahaan. Faktor penghambat tersebut adalah PT Smart Tbk kekurangan mesin pengolah kelapa sawit dan hal inilah yang menjadi penghambat kegiatan usaha perusahaan, yang mengakibatkan naik turunnya permintaan konsumen yang berakibat pada lancar tidaknya perputaran persediaan dan penjualan setiap harinya.

Tabel 1.1
Laporan Arus Kas Operasi Tahun 2011-2018 (dalam jutaan rupiah)

| TAHUN | ARUS KAS OPERASI | SELISIH | NAIK / TURUN |
|-------|------------------|-------------|--------------|
| 2011 | 1,109,407 | 2,296,561 | -154.04% |
| 2012 | 3,405,968 | (1,240,976) | -51.99% |
| 2013 | 2,164,992 | (595,801) | 81.29% |
| 2014 | 1,569,191 | (1,080,108) | -176.26% |
| 2015 | 489,083 | 823,668 | 25.46% |
| 2016 | 1,312,751 | 1,033,415 | -252.24% |
| 2017 | 2,346,166 | (1,573,315) | -50.88% |
| 2018 | 772,851 | (772,851) | -100.00% |

Sumber : laporan keuangan (Diolah dengan SPSS)

Dari Tabel 1.1 arus kas operasi perusahaan PT Smart Tbk tidak stabil dimana setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan.

Tabel 1.2
Laporan Persediaan Tahun 2011-2018 (dalam jutaan rupiah)

| TAHUN | PERSEDIAAN | SELISIH | NAIK / TURUN |
|-------|------------|-------------|--------------|
| 2011 | 2,839,141 | (164,448) | -519.99% |
| 2012 | 2,674,693 | 690,669 | -36.48% |
| 2013 | 3,365,362 | 438,692 | -194.43% |
| 2014 | 3,804,054 | (414,266) | -340.87% |
| 2015 | 3,389,788 | 997,843 | -88.56% |
| 2016 | 4,387,631 | 114,197 | 239.93% |
| 2017 | 4,501,828 | 388,192 | -1359.69% |
| 2018 | 4,890,020 | (4,890,020) | -100.00% |

Sumber : laporan keuangan (Diolah dengan SPSS)

Dari Tabel 1.2 persediaan PT Smart Tbk tidak stabil dimana setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan.

Tabel 1.3
Laporan Penjualan Tahun 2011-2018 (dalam jutaan rupiah)

| TAHUN | PERSEDIAAN | SELISIH | NAIK / TURUN |
|-------|------------|--------------|--------------|
| 2011 | 31,676,219 | (4,149,913) | -13.47% |
| 2012 | 27,526,306 | (3,591,092) | -334.06% |
| 2013 | 23,935,214 | 8,405,451 | -52.66% |
| 2014 | 32,340,665 | 3,979,448 | -265.05% |
| 2015 | 36,320,113 | (6,567,987) | -184.74% |
| 2016 | 29,752,126 | 5,565,979 | -62.75% |
| 2017 | 35,318,105 | 2,073,538 | -1903.28% |
| 2018 | 37,391,643 | (37,391,643) | -100.00% |

Sumber : laporan keuangan (Diolah dengan SPSS)

Dari Tabel 1.3 ,penjualan PT Smart Tbk tidak stabil dimana setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

Pada umumnya, persediaan (*inventory*) merupakan barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam

menghasilkan laba perusahaan. Secara umum istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah barang itu sendiri.

Menurut Alexandri (2009:135), Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu

periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.

Menurut Ristono (2009:2), Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa yang akan datang.

Menurut Rangkuti (2007:2) menyatakan bahwa persediaan merupakan bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Handoko, 2008: 333). Menurut Ginting (2007:121) persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual. Persediaan memegang peranan penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual kembali pada masa atau periode yang akan datang (Sulindawati, 2014). Sedangkan menurut Supriyono (2000:53) Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan dalam perusahaan jasa biaya persediaan meliputi upah dan biaya personalia lainnya secara langsung menangani pemberian jasa termasuk tenaga penyedia dan overhead yang diatribusikan. Selain itu,

persediaan merupakan investasi modal dalam aktiva lancar yang paling besar, adanya persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus menerus mengalami perubahan, oleh karena itu investasi dalam persediaan adalah satu bentuk investasi yang adanya dipentingkan oleh perusahaan. Secara teknis, persediaan adalah suatu teknik yang berkaitan dengan penetapan terhadap besarnya persediaan bahan yang harus diadakan untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan operasi produksi. Tanpa adanya persediaan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi kebutuhan para pelanggannya. Oleh karena itu hal ini dapat berakibat buruk bagi perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

2.2 Penjualan

Menurut Higgins (2003) "Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan alam bursa sebagai barang pertimbangan yaitu dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya".

Secara umum penjualan merupakan salah satu kegiatan dalam pemasaran, dengan kata lain sasaran utama dari pemasaran adalah untuk memperoleh peningkatan penjualan dari waktu ke waktu dalam periode tertentu. Penjualan adalah suatu tindakan untuk menukar barang atau jasa dengan uang dengan cara mempengaruhi orang lain agar mau memiliki barang yang ditawarkan sehingga kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dan kepuasan.

Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan volume penjualan dalam perusahaan tersebut. Penjualan adalah proses dimana sang penjual memastikan, mengaktivasi dan memuaskan kebutuhan atau keinginan si pembeli agar dicapai manfaat

baik bagi sang penjual maupun bagi sang pembeli yang berkelanjutan dan menguntungkan. (Winardi, 2009)

Penjualan adalah hasil yang diperoleh perusahaan dari penjualan barang yang dipasarkan pada periode tertentu baik secara tunai maupun kredit.⁶⁵ Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba.

Penjualan adalah pemindahan hak milik atas barang atau pemberi jasa yang dilakukan penjual kepada pembeli dengan harga yang disepakati bersama dengan jumlah yang dibebankan kepada pelanggan dalam penjualan barang/jasa dalam suatu periode akuntansi. Penjualan merupakan pengalihan hak milik atas barang dengan imbalan uang sebagai gantinya dengan persetujuan dengan menyerahkan barang kepada pihak lain dengan menerima pembayaran.

Dari beberapa definisi tentang penjualan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penjualan maka akan tercipta proses pertukaran barang dan jasa. Penjualan atau menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi orang lain agar membeli barang dan jasa yang ditawarkan sehingga memberikan kepuasan timbal balik antara penjual dan pembeli.

2.3 Arus Kas Operasi

Menurut Ma'ruf (2010:251) Arus kas operasi yaitu kas yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari operasi bisnis normal perusahaan tersebut. Ini dianggap sebagai ukuran yang lebih baik mengenai keuntungan perusahaan daripada laba (earning), karena bisa saja perusahaan menampilkan laba bersih positif (pada laporan laba rugi), tapi tidak dapat membayar utangnya. Arus kas operasi digunakan untuk membayar tagihan juga untuk mengecek kualitas laba perusahaan.

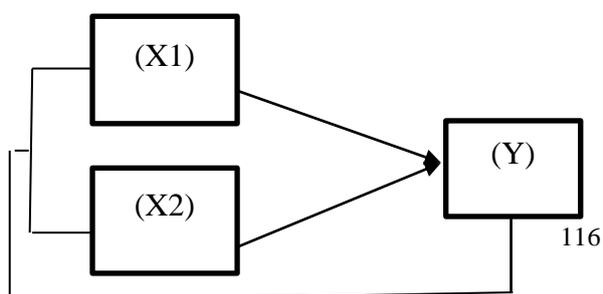
Menurut Hanafi dan Halim dalam Sa'adah dan Kadarusman (2014:18) mengatakan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

Cash flow (arus kas) dapat dilihat dari laporan arus kas yang merupakan aliran dana masuk dan keluar dari perusahaan. Maksud utama dari penyajian laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan, dan pembayaran kas dalam suatu perusahaan selama satu periode (Faisal, Zuarni, & Hasrina, 2013:77).

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas, dimana laporan arus kas tersebut dapat memberi informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus ke masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan (Faisal, Zuarni, & Hasrina, 2013:77).

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah. Adapun kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

- X_1 : Persediaan
 X_2 : Penjualan
Y : Arus Kas Operasi

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2010: 93). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh secara simultan Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk.
2. Terdapat pengaruh secara parsial Persediaan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk.
3. Terdapat pengaruh secara parsial Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel terikat, bila dua atau lebih variabel bebas sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan jika

jumlah variabel bebasnya minimal dua. Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 277):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Di mana:

- Y = Variabel Arus Kas Operasi
a = konstanta, nilai Y apabila $X=0$
b = koefisien regresi linear berganda
 X_1 = Variabel Persediaan
 X_2 = Variabel Penjualan

3.2 Analisa Koefisien Determinasi

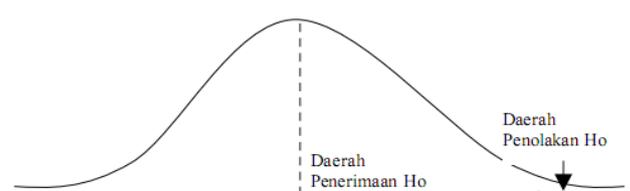
Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai R Square. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah Adjusted R Square.

3.3 Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Langkah-langkah yang digunakan untuk menguji statistik t adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun H_0 dan H_a
 - a) Hipotesis nol (H_0)
Tidak ada pengaruh antara Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk secara parsial.
 - b) Hipotesis alternatif (H_a)
Terdapat pengaruh antara Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk secara parsial.
- 2) Menolak atau menerima hipotesis

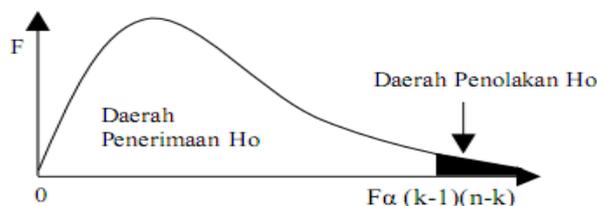


Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan untuk Uji t

b. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013: 98). Langkah-langkah yang digunakan untuk menguji statistik F adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Ho dan Ha
 - a) Hipotesis nol (Ho)
Tidak ada pengaruh antara Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk secara bersama-sama.
 - b) Hipotesis alternatif (Ha)
Terdapat pengaruh antara Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT Smart Tbk secara bersama-sama.
- 2) Menolak atau menerima hipotesis



Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan uji F

3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam model regresi dilakukan untuk menguji apakah layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini digunakan empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 (Ghozali, 2016: 160-165).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. (Ghozali, 2016: 139-143).

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016: 159) Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi

4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiono (2008:206) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum secara generalisasi. Dalam penelitian ini variabel yang dideskripsikan adalah Persediaan dan Penjualan sebagai variabel independen dan Arus Kas Operasi sebagai variabel dependen.

a. Persediaan PT. Smart Tbk. Tahun 2011-2018

Persediaan (*inventory*) merupakan barang dagangan yang utama dalam

bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi suatu periode dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji *Durbin-Watson*, uji *Run Test* dan jika data observasi di atas 100 sebaiknya menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Secara umum istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Handoko, 2008: 333).

Gambaran tentang Persediaan PT. Smart Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Persediaan PT. Smart Tbk. tahun 2011-2018
(dalam jutaan)

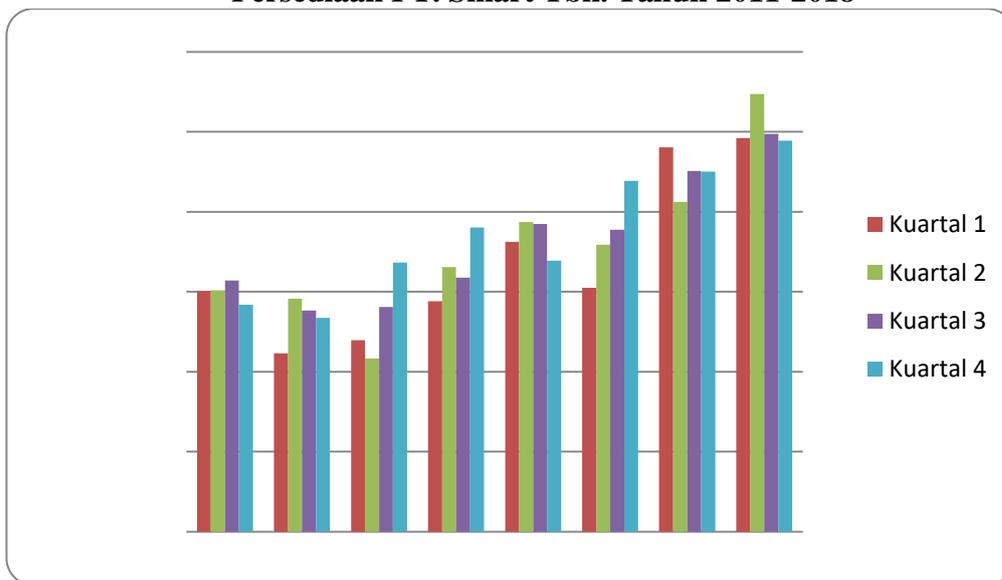
| Tahun | Kuartal | | | | Rata-Rata |
|-------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Q1 | Q2 | Q3 | Q4 | |
| 2011 | Rp3.009.631 | Rp3.016.200 | Rp3.139.039 | Rp2.839.141 | Rp3.001.003 |
| 2012 | Rp2.230.411 | Rp2.912.399 | Rp2.766.333 | Rp2.674.693 | Rp2.645.959 |
| 2013 | Rp2.395.022 | Rp2.167.302 | Rp2.810.171 | Rp3.365.362 | Rp2.684.464 |
| 2014 | Rp2.881.568 | Rp3.309.844 | Rp3.178.050 | Rp3.804.054 | Rp3.293.379 |
| 2015 | Rp3.621.506 | Rp3.870.268 | Rp3.845.829 | Rp3.389.788 | Rp3.681.848 |
| 2016 | Rp3.048.938 | Rp3.589.464 | Rp3.776.784 | Rp4.387.631 | Rp3.700.704 |
| 2017 | Rp4.803.858 | Rp4.123.856 | Rp4.510.971 | Rp4.501.828 | Rp4.485.128 |
| 2018 | Rp4.922.378 | Rp5.473.190 | Rp4.971.195 | Rp4.890.020 | Rp5.064.196 |

Sumber: laporan keuangan (diolah)

Gambaran jumlah persediaan per kuartal PT. Smart Tbk. yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2018 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.1
Persediaan PT. Smart Tbk. Tahun 2011-2018



Sumber: laporan keuangan (diolah)

Gambar 4.1 menunjukkan jumlah persediaan perusahaan selama tahun 2011-2018 pada PT. Smart Tbk. Persediaan mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2018.

Penjualan merupakan sebuah proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui antar pertukaran informasi dan kepentingan (Kotler, 2006: 457)

Gambaran tentang Penjualan PT. Smart Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 tampak pada tabel berikut ini:

b. Penjualan PT. Smart Tbk. Tahun 2011-2018

Tabel 4.2
Penjualan PT. Smart Tbk. tahun 2011-2018
(dalam jutaan)

| Tahun | Kuartal | | | | Rata-Rata |
|-------|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | Q1 | Q2 | Q3 | Q4 | |
| 2011 | Rp 7.731.669 | Rp 16.347.910 | Rp 23.762.626 | Rp 31.676.219 | Rp 19.879.606 |
| 2012 | Rp 7.827.009 | Rp 13.586.554 | Rp 21.023.883 | Rp 27.526.306 | Rp 17.490.938 |
| 2013 | Rp 5.589.282 | Rp 11.182.907 | Rp 16.726.311 | Rp 23.935.214 | Rp 14.358.429 |
| 2014 | Rp 9.072.209 | Rp 17.429.173 | Rp 24.978.502 | Rp 32.340.665 | Rp 20.955.137 |
| 2015 | Rp 7.546.289 | Rp 18.267.374 | Rp 27.483.464 | Rp 36.230.113 | Rp 22.381.810 |

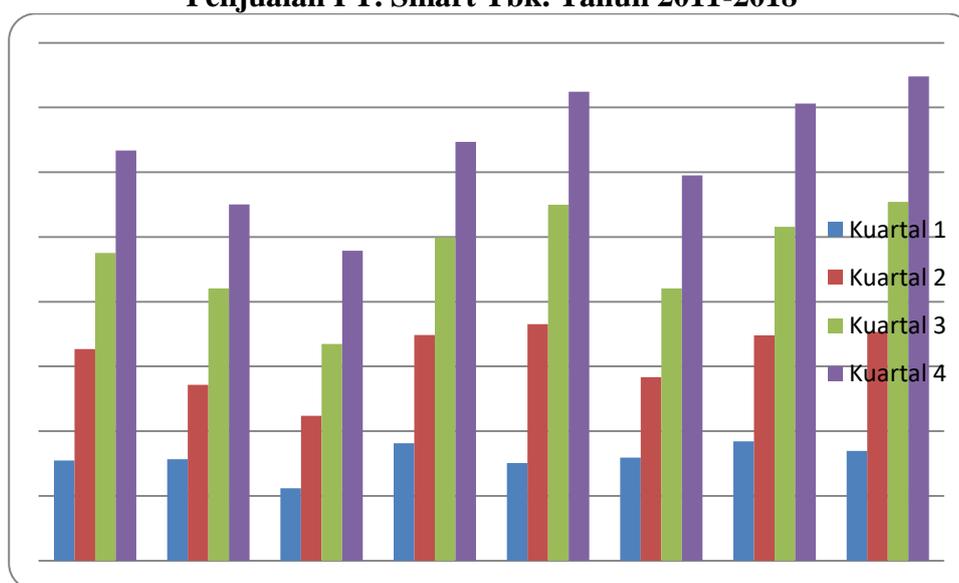
| | | | | | |
|------|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 2016 | Rp 7.946.832 | Rp 14.181.907 | Rp 21.033.645 | Rp 29.752.126 | Rp 18.228.628 |
| 2017 | Rp 9.210.838 | Rp 17.399.056 | Rp 25.779.988 | Rp 35.318.102 | Rp 21.926.996 |
| 2018 | Rp 8.487.098 | Rp 17.685.563 | Rp 27.706.507 | Rp 37.391.643 | Rp 22.817.703 |

Sumber: Laporan Keuangan (diolah)

Gambaran jumlah penjualan per kuartal PT. Smart Tbk. yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2018 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.2
Penjualan PT. Smart Tbk. Tahun 2011-2018



Sumber: laporan keuangan (diolah)

Gambar 4.2 menunjukkan jumlah penjualan perusahaan selama tahun 2011-2018. Penjualan perusahaan selama tahun 2011-2018 cenderung mengalami kenaikan.

lebih baik mengenai keuntungan perusahaan daripada laba (earning), karena bisa saja perusahaan menampilkan laba bersih positif (pada laporan laba rugi), tapi tidak dapat membayar utangnya. Arus kas operasi digunakan untuk membayar tagihan juga untuk mengecek kualitas laba perusahaan. (Ma'ruf, 2010:251)

c. Arus Kas Operasi PT. Smart Tbk. Tahun 2011-2018

Arus kas operasi yaitu kas yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari operasi bisnis normal perusahaan tersebut. Ini dianggap sebagai ukuran yang

Gambaran tentang Arus Kas Operasi PT. Smart Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Arus Kas Operasi PT. Smart Tbk. tahun 2011-2018
(dalam jutaan)

| Tahun | Kuartal | | | | Rata-Rata |
|-------|---------|----|----|----|-----------|
| | Q1 | Q2 | Q3 | Q4 | |
| 2011 | | | | | |
| 2012 | | | | | |
| 2013 | | | | | |
| 2014 | | | | | |
| 2015 | | | | | |
| 2016 | | | | | |
| 2017 | | | | | |
| 2018 | | | | | |

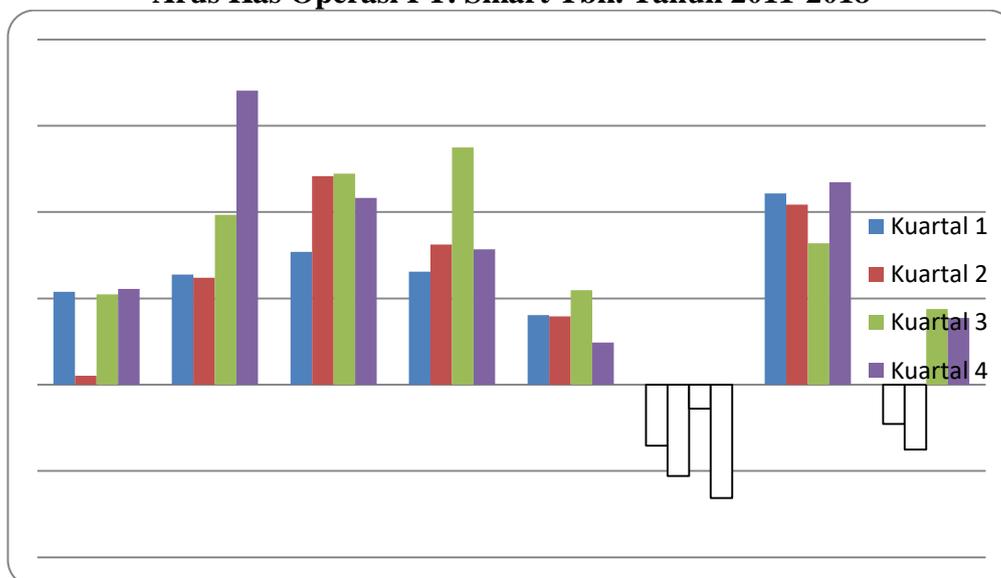
| | | | | | |
|------|-------------|---------------|-------------|---------------|-------------|
| 2011 | Rp1.075.740 | Rp105.171 | Rp1.047.870 | Rp1.109.407 | Rp834.547 |
| 2012 | Rp1.276.347 | Rp1.237.921 | Rp1.969.767 | Rp3.405.968 | Rp1.972.501 |
| 2013 | Rp1.538.487 | Rp2.416.805 | Rp2.446.371 | Rp2.164.992 | Rp2.141.664 |
| 2014 | Rp1.309.735 | Rp1.625.410 | Rp2.750.366 | Rp1.569.191 | Rp1.813.676 |
| 2015 | Rp806.814 | Rp793.038 | Rp1.094.767 | Rp489.083 | Rp795.926 |
| 2016 | (Rp705.749) | (Rp1.058.442) | (Rp276.171) | (Rp1.312.751) | (Rp838.278) |
| 2017 | Rp2.214.109 | Rp2.085.199 | Rp1.640.649 | Rp2.346.166 | Rp2.071.531 |
| 2018 | (Rp453.932) | (Rp749.053) | Rp877.395 | Rp772.851 | Rp111.815 |

Sumber: laporan keuangan (diolah)

Gambaran arus kas operasi perusahaan per kuartal PT. Smart Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun

2011-2018 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.3
Arus Kas Operasi PT. Smart Tbk. Tahun 2011-2018



Gambar 4.3 menunjukkan arus kas operasi perusahaan selama tahun 2011-2018. Arus kas operasi perusahaan selama tahun 2011-2018 cenderung mengalami penurunan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam model regresi dilakukan untuk menguji apakah layak atau tidak digunakan. dalam penelitian ini digunakan empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat tingkat kenormalan data yang digunakan, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Tingkat kenormalan dan sangat penting, karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dengan mewakili populasi. Uji normalitas yang digunakan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian:

- Jika nilai signifikan (Asym Sig 2 tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

- b. Jika nilai signifikan (Asym Sig 2 Tailed) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Seperti yang tersaji pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1047545,3010 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,9675 |
| | Positive | ,113 |
| | Negative | ,066 |
| Test Statistic | | -,113 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,113 |
| | | ,200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh untuk variabel X_1 , X_2 , dan Y dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnof*, di dapatkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena ditemukan nilai signifikansi pada hasil pengujian di atas adalah 0,200 yang mana nilai signifikansi > 0,05. Dapat ditarik kesimpulan atas pengujian di atas bahwa asumsi kenormalan data telah terpenuhi karena 0,200 > 0,05.

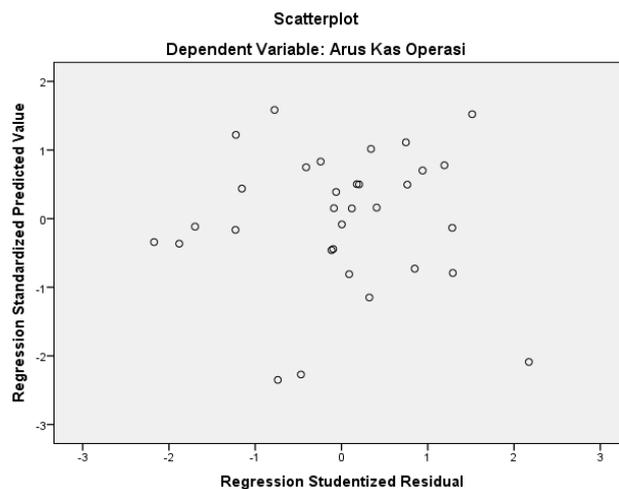
b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual

dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas ini dengan menggunakan scatterplot model, yaitu melalui diagram pencar antara nilai yang diprediksi (ZPRED) dan *studentized residual* (SRESID) dengan menggunakan program SPSS 23.0 *for windows*, seperti pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.4
Analisis Gejala Heteroskedastisitas**



Gambar 4.4 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja keuangan perbankan berdasarkan masukan variabel bebasnya.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan menghitung nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factors) tidak menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel independen. Singgih (2000:97) apabila nilai VIF salah satu variabel dari suatu persamaan berganda sebesar 10 atau lebih, maka variabel tersebut terdapat multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF dengan menggunakan program SPSS 23.0 for windows dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Persediaan | ,897 | 1,115 |
| Penjualan | ,897 | 1,115 |

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas mengenai penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai yang didapatkan dalam VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk keempat variabel independen kurang dari 10 (<10), yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai VIF untuk variabel Persediaan = $1,115 < 10$
2. Nilai VIF untuk variabel Penjualan = $1,115 < 10$

Nilai *Tolerance* yang dihasilkan berdasarkan dari pengolahan data-data didapatkan bahwa nilai untuk keempat variabel independennya lebih besar dari 0,1 ($\geq 0,1$), yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai *Tolerance* untuk variabel CAR = $0,897 \geq 0,1$
2. Nilai *Tolerance* untuk variabel NPL = $0,897 \geq 0,1$

Kedua hasil yang didapatkan baik nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) maupun dari *Tolerance* dapat disimpulkan bahwa dalam hal penelitian ini tidak terjadi

masalah multikolinearitas atau tidak ada hubungan yang terjadi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Korelasi yang terjadi dinamakan ada problem autokorelasi dan model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi. Pembuktiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,714 ^a | ,510 | ,506 | 1083065,348 | 1,766 |

a. Predictors: (Constant), Penjualan, Persediaan

b. Dependent Variable: Arus Kas Operasi

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari pengolahan SPSS 23.0 didapatkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,766. Pengambilan keputusan Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

1. Kurang dari 1,10 = Ada autokorelasi
2. 1,10 sampai dengan 1,54 = Tidak ada kesimpulan
3. 1,55 sampai dengan 2,46 = Tidak ada autokorelasi
4. 2,46 sampai dengan 2,90 = Tidak ada kesimpulan
5. Lebih dari 2,91 = Ada autokorelasi

Dapat diketahui bahwa nilai DW (Durbin-Watson) sebesar 1,766 terletak

pada daerah 1,55 – 2,46 maka kesimpulannya yaitu tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi, dan tujuannya adalah untuk meramalkan atau memperkirakan nilai variabel dependen dan hubungannya dengan variabel lain.

Dari hasil pengolahan *software SPSS 23.0 for windows*, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Output Regression
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2136858,203 | 832380,281 | | 3,080 | ,004 |
| | Persediaan | ,548 | ,335 | ,421 | 4,438 | ,000 |
| | Penjualan | ,323 | ,223 | ,372 | 3,981 | ,000 |

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi yang dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = 2136858,203 + 0,548 X_1 + 0,323 X_2 + e$$

Dimana : Y = Arus Kas Operasi

X₁ = Persediaan

X₂ = Penjualan

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

a. Konstanta sebesar 2.136.858,203 menyatakan bahwa jika nilai persediaan dan penjualan sama dengan nol atau

konstan maka rata-rata arus kas operasi sebesar 2.136.858,203.

b. Koefisien regresi X₁ sebesar 0,548, artinya setiap kenaikan persediaan sebesar 1 satuan akan menambah arus kas operasi sebesar 0,548 persen. Dengan asumsi variabel penjualan adalah konstan.

c. Koefisien regresi X₂ sebesar 0,323, artinya setiap kenaikan penjualan sebesar 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi sebesar 0,323 persen. Dengan asumsi variabel persediaan adalah konstan.

Tabel 4.8
Tabel Anova
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|------------------------|----|-----------------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 746662893434 5,469 | 2 | 373331446717 2,734 | 37,165 | ,000 ^b |
| | Residual | 340178858933 46,477 | 29 | 117303054804 6,430 | | |
| | Total | 414845148276 91,945 | 31 | | | |

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi

b. Predictors: (Constant), Penjualan, Persediaan

Berdasarkan hasil uji ANOVA yang diperlihatkan pada tabel diatas, dapat dilihat nilai Sig. adalah sebesar .000b memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu persediaan dan penjualan secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu arus kas operasi.

4.4 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel persediaan dan penjualan terhadap arus kas operasi secara bersamaan.

Untuk mengetahui hasil koefisien korelasi yang didapatkan dari pengolahan data

dalam penelitian ini, maka akan tampak hasilnya pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Output Korelasi
1. Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,714 ^a | ,510 | ,506 | 1083065,348 |

a. Predictors: (Constant), Penjualan, Persediaan

b. Dependent Variable: Arus Kas Operasi

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,714, berarti memiliki korelasi yang sedang karena nilai berada pada interval 0,600-0,799. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu hubungan yang kuat antara persediaan dan penjualan terhadap arus kas operasi pada perusahaan PT. Smart Tbk. selama periode tahun 2011-2018.

4.5 Koefisien Determinasi

Menurut Sugiono (2008:252), koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditentukan.

Berdasarkan pada Tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi berganda sebesar :

$$0,510 \times 100\% = 51\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa variabel X₁ (persediaan) dan X₂ (penjualan) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y (arus kas operasi) sebesar 51%.

5. KESIMPULAN

Alexandri (2009:135) Manajemen Keuangan Bisnis: Teori dan Soal. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Agus, Ristono (2009:2) *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aria Faramita,dkk. 2006. Prinsip-prinsip Akuntansi. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh Persediaan dan Penjualan terhadap Arus Kas Operasi pada PT. Smart Tbk. tahun 2011-2018, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persediaan dan Penjualan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas operasi PT. Smart Tbk.
2. Persediaan berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap arus kas operasi PT. Smart Tbk.
3. Penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap arus kas operasi PT. Smart Tbk.
4. Adanya hubungan korelasi yang kuat dan koefisien determinasi menunjukkan adanya pengaruh sebesar 51%, yang artinya adalah kontribusi pengaruh X₁ (persediaan) dan X₂ (penjualan) terhadap Y (arus kas operasi) adalah sebesar 51% dan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Donald E. Kieso, etal (2008:2) Dalam bukunya "Akuntansi Intermediate".

Faisal, Zuarni, & Hasrina, Cut Delsi. 2013. *Pengaruh Price Earning Ratio dan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham*

- (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, Halaman 74-83
- Freddy Rangkuti. 2007. *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19. Edisi Kelima". Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM. SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Rosnani. 2007. *Sistem Produksi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harrison Jr Walter T., Horngren, C William Thomas, Suwardy T. 2013. *Akuntansi Keuangan-Edisi IFRS, Edisi Kedelapan, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Heizer dan Render, Barry. 2014. *Operation Management Sustainability and Supply. Chain Management: 11th Edition* Pearson.
- Herawati, Titin. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal manajemen* Vol. 2, No. 2. Hal:1-18.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Jember: lembaga penelitian universitas jember.
- Ma'ruf, Muhammad. 2010. *Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*. Jakarta. PT. Mizan Publika.
- Martikarini, Nani. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Dividen, terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal*. Universitas Gunadarma Jakarta.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narafin, M. 2006. *Pengantar Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pamungkas, Made Bagas W, Made Pradana Adiputra, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati. 2014. Pengaruh Pertisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, Budaya Organisasi, Kompleksitas Tugas, Reputasi, Etika, dan Self Esteem Terhadap Budgetary Slack (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Jembrana). *E-Journal S1 Akuntansi*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2. No. 1.
- Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'adah Lailatus & Kadarusman. 2014. Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol. 3, No. 2. Hal:15-30.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Siswardika & Siregar, Silvia Veronica. 2012. *Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009*. *Jurnal dan Prosiding SNA*, Vol. 15. Halaman 1-28.
- Warren Reeve Fess (2008:15) Dalam buku "Accounting Pengantar Akuntansi".
- Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Yocelyn, Azilia, dan Christiawan, Yulius Jogi. 2012. Analisis Pengaruh Perubahan Kas dan Laba Akuntansi terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No.2, Hlm. 81-90. Universitas Kristen Petra Surabaya.